



# KARAKTERISTIK PETANI PENERIMA METODE SEKOLAH LAPANG PENGELOLAAN TANAMAN TERPADU (SLPTT) PADI DI KECAMATAN CIAWI BOGOR

**Diarsi Eka Yani<sup>1</sup>**

**Pepi Rospina Pertiwi<sup>2</sup>**

Program Studi Agribisnis, Fakultas MIPA, Universitas Terbuka, Tangerang, Indonesia

E-mail: diarsi@ut.ac.id

## **Abstrak**

*Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) Padi merupakan satu inovasi pertanian hasil penelitian tanaman pangan di Indonesia. Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SLPTT) merupakan bentuk sekolah yang seluruh proses belajar mengajarnya dilakukan di lapangan, dan dilaksanakan di lahan petani peserta PTT dalam upaya peningkatan produksi padi Nasional. Penulisan artikel ini bertujuan untuk menjelaskan karakteristik petani peserta SLPTT padi. Populasi dalam penelitian adalah semua petani yang menjadi anggota kelompok tani padi di wilayah Kecamatan Ciawi, yang menjadi peserta SLPTT. Terdapat dua desa yang menjadi sasaran SLPTT yaitu desa Cileungsi dan desa Citapen. Pertimbangan sasaran SLPTT karena desa tersebut sudah pernah mengikuti pelatihan SLPTT. Sampel dipilih dari dua kelompok peserta SLPTT di dua desa, masing-masing 20 orang peserta, sehingga sampel keseluruhan berjumlah 40 orang. Teknik pengambilan sampel yaitu dengan menggunakan data primer dan data sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani peserta SLPTT sebagian besar berusia dewasa, berpendidikan SD namun cukup banyak yang terlibat dalam kegiatan pelatihan, memiliki pengalaman usahatani yang cukup baik, memiliki kebutuhan usahatani dalam konteks budidaya dan pasca panen, memiliki status sosial dalam kategori rendah (tidak pernah menjadi pemimpin formal maupun non formal) serta memiliki keterlibatan dalam kategori yang cukup baik.*

*Kata kunci: karakteristik petani, Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SLPTT).*

Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) Padi merupakan satu inovasi pertanian yang saat ini cukup dikenal di kalangan petani padi. Secara fisik, inovasi PTT Padi terlihat dari paket teknologi usahatani yang diperbaharui dari teknologi usahatani terdahulu. Namun pada dasarnya



PTT bukan hanya merupakan paket fisik, tetapi juga suatu sistem atau pendekatan yang diupayakan pemerintah bagi petani untuk terlibat dalam pengelolaan usahatani padi sesuai spesifik lokasi (Zaini dkk, 2004).

Pada tingkat ujicoba, keberhasilan PTT Padi telah dibuktikan di beberapa desa di NTB, yang menunjukkan bahwa peningkatan produksi padi terjadi cukup baik yaitu mencapai produksi lebih dari 7 ton. Kondisi ini terjadi terutama untuk varietas-varietas unggul spesifik lokasi (Kumoro dan Untung, 2005). Adapun berdasarkan ujicoba di BPTP Banten, pada tingkat penelitian, PTT mampu meningkatkan produktifitas padi sekitar 38% atau setara dengan 7-8 ton/hektar, sedangkan di lahan meningkat rata-rata 27% atau sekitar 6,5-8 ton/hektar (Kartono, 2010).

Keberhasilan ujicoba PTT Padi menjadikan pemerintah melalui Departemen Pertanian mencanangkan sekolah lapang untuk mengintroduksi inovasi PTT, yang dinamai dengan Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SLPTT). Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu merupakan bentuk sekolah yang seluruh proses belajar mengajarnya dilakukan di lapangan, yang dilaksanakan di lahan petani peserta PTT dalam upaya peningkatan produksi padi nasional (Deptan, 2008).

Terkait dengan sasaran penyuluhan pertanian, SLPTT dilaksanakan bagi para anggota kelompok tani padi. Hal ini karena SLPTT ditujukan untuk memupuk partisipasi dan dinamika petani sesuai dengan tujuan dari pendekatan PTT itu sendiri, sementara pemilihan Sekolah Lapang (SL) dalam introduksi inovasi PTT padi juga terkait dengan sasaran yang akan dilibatkan. Kondisi sasaran seperti umur, tingkat pendidikan, pengalaman berusaha tani, kebutuhan petani dan sebagainya merupakan faktor yang harus dipertimbangkan dalam memilih metode penyuluhan (Mardikanto, 2009).

Beberapa penyelenggaraan SLPTT Padi memang telah banyak mulai mewujudkan hasil, terutama di wilayah yang merupakan sentra tanaman padi. Di Kabupaten Bogor, Kecamatan Ciawi termasuk wilayah Badan Pelaksana Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan (BP3K). Wilayah ini juga memiliki lahan yang ditanami padi, dan termasuk wilayah pengembangan SLPTT. Dengan kondisi lahan pertanian yang mulai terancam oleh perumahan dan pembukaan tempat wisata, diharapkan Ciawi masih memberikan kontribusi penyediaan bahan pangan yang dibuthkan masyarakat sekitar. Berdasarkan uraian dan kondisi yang dipaparkan, sepertinya perlu kajian yang lebih mendalam tentang efektifitas penerapan SLPTT di wilayah ini, terutama dikaitkan dengan karakteristik masyarakat penerima inovasi PTT itu sendiri. Artikel ini bertujuan menjelaskan tentang karakteristik petani peserta SLPTT padi.



## **METODE**

Penelitian dilakukan di wilayah Kecamatan Ciawi Kabupaten Bogor. Pemilihan lokasi didasarkan pada kenyataan bahwa Kecamatan Ciawi masih memiliki potensi untuk ditanami padi sawah, dan pernah menjadi salah satu lokasi penerapan metode SLPTT pada tahun 2012

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik petani penerima SLPTT padi. Untuk mencapai tujuan tersebut, rancangan penelitian ini berbentuk *explanatory research*.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua petani yang menjadi anggota kelompok tani padi di wilayah Kecamatan Ciawi, yang menjadi peserta SLPTT. Terdapat 13 desa di Ciawi, namun tidak semua desa dijadikan sasaran SLPTT. Dari informasi penyuluh, hanya gapoktan dari dua desa yang saat itu menerima pelatihan dalam bentuk SLPTT, karena desa lain tidak memenuhi syarat luas lahan untuk kegiatan SLPTT. Desa yang dimaksud sebagai sasaran SLPTT adalah Desa Cileungsi dan Citapen.

Adapun sampel diambil dari populasi petani secara *purposive* sehubungan dengan populasi bersifat homogen, yaitu petani padi dengan varietas bibit yang sama serta sistem tanam yang sama. Identifikasi terhadap kelompok tani dan peserta SLPTT bersama penyuluh dibutuhkan dalam penentuan kelompok tani. Sampel tersebut dipilih dari dua kelompok peserta SLPTT di dua desa, masing-masing 20 orang peserta, sehingga sampel keseluruhan berjumlah 40 orang.

Variabel yang disajikan adalah karakteristik petani (X) meliputi (1) umur, (2) tingkat pendidikan, (3) pengalaman usahatani, (4) kebutuhan sasaran, (5) status sosial, (6) keterlibatan dalam penyuluhan.

Analisis data dilakukan secara deskriptif dan inferensial yaitu dengan menampilkan distribusi frekuensi, dan persentase.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Karakteristik individu**

Karakteristik individu adalah sifat-sifat yang ditampilkan seseorang yang berhubungan semua aspek kehidupannya di dunia atau lingkungan sendiri (Reksowardoyo, 1983).



Karakteristik individu petani yang pertama disajikan dalam artikel ini adalah umur yang tersaji dalam Tabel 1.

Tabel 1. Sebaran Responden Berdasarkan Umur

Kategori umur	Jumlah (N)	Persentase (%)
Muda (25 – 38 tahun)	14	35.0
Dewasa (39 – 51 tahun)	20	50.0
Tua (52 – 65 tahun)	6	15.0
Total	40	100.0

Dari Tabel 1 menunjukkan sebaran normal, dimana responden dengan kategori dewasa merupakan responden yang terbanyak. Responden peserta SLPTT umumnya tergolong dewasa. Pada usia dewasa, seseorang telah memiliki kestabilan dalam mengelola pekerjaan, berkonsentrasi penuh dalam mencari penghasilan dan juga tergolong pada usia yang produktif (Kurnianingtyas, 2009).

Karakteristik individu petani kedua adalah tingkat pendidikan. Tingkat pendidikan tergolong unsur penting dalam menilai aspek sosiografis responden. Tabel 2 menyajikan data sebaran responden berdasarkan latar belakang tingkat pendidikan formal.

Tabel 2. Sebaran Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah (N)	Persentase (%)
Tidak sekolah	4	10.0
Tamat SD	21	52.5
Tamat SLTP	5	12.5
Tamat SLTA	9	22.5
Tamat Perguruan Tinggi	1	2.5
Total	40	100.0



Tabel 2 memperlihatkan kondisi bahwa responden sebagian besar merupakan petani yang memiliki tingkat pendidikan sampai tamat SD (52,5%). Namun demikian, dari observasi di lapangan, tingkat pendidikan tersebut tidak menjadikan responden lemah dalam menerima informasi baru. Hal ini karena pendidikan nonformal sangat berperan terhadap sikap responden dalam menerima ide-ide baru, misalnya keterlibatannya dalam penyuluhan dan pelatihan. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Soekartawi (1988) yang menyebutkan bahwa untuk menanamkan perilaku yang positif, dapat digunakan jalur pendidikan non formal.

Karakteristik individu petani yang ketiga adalah pengalaman berusahatani. Pengalaman berusahatani diukur dari jumlah tahun responden dalam mengelola usahatani. Tabel 3 menyajikan kondisi tersebut.

Tabel 3. Sebaran Responden Berdasarkan Pengalamannya dalam Berusahatani

Kategori	Jumlah (N)	Persentase (%)
Rendah (4 - 13 tahun)	14	35.0
Cukup (14-24 tahun)	18	45.0
Tinggi (25- 34 tahun)	8	20.0
Total	40	100.0

Sebagian besar responden berada dalam kategori pengalaman yang cukup dalam berusahatani (45%). Pengalaman ini menjadi modal bagi responden dalam mempelajari teknik-teknik baru atau dalam memahami informasi baru terkait usahatani. Berdasarkan wawancara kepada beberapa petani, beberapa teknik usahatani padi yang selama ini dilakukan hampir mirip dengan materi PTT, namun responden menganggap bahwa PTT merupakan pengembangan teknik-teknik lama. Misalnya pemilihan bibit unggul sudah sering dilakukan, namun belum sampai memilih bibit unggul yang berlabel, kemudian pola tanam jajar legowo dikatakan sebagai modifikasi dari pola tanam lama. Pengalaman yang belum pernah ada bagi responden adalah pemberian pupuk N berdasarkan pengamatan warna daun.

Karakteristik individu petani yang keempat adalah kebutuhan sasaran. Kebutuhan sasaran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kebutuhan yang dirasakan responden dalam mendukung kelancaran kegiatan usahatani, antara lain kebutuhan teknik budidaya, kegiatan pasca panen, dan pemasaran.



Tabel 4. Sebaran Responden Berdasarkan Kebutuhan Sasaran

Kebutuhan	Jumlah (N)	Persentase (%)
Teknik budidaya	14	35.0
Teknik budidaya dan pasca panen	18	45.0
Teknik budidaya, pasca panen dan pemasaran	8	20.0
Total	40	100.0

Tabel 4 menunjukkan bahwa selain kebutuhan teknik budidaya, responden cenderung memerlukan informasi yang banyak tentang pasca panen (45%). Kegiatan pasca panen padi bagi responden adalah bagaimana menyimpan gabah dengan baik ketika panen raya tiba, atau ketika belum memperoleh pasar yang tepat untuk menjual gabah. Responden mengeluhkan tempat penyimpanan yang lembab karena kultur cuaca di wilayah Ciawi yang sering turun hujan. Namun demikian, untuk beberapa responden, faktor pemasaran dirasa penting juga, karena mereka ingin hasil panennya segera terjual.

Karakteristik individu petani yang kelima adalah status sosial. Status sosial menyangkut posisi atau kedudukan sosial responden di dalam kelompok masyarakat, yang ditunjukkan dengan kepemimpinan formalnya di masyarakat. Tabel 5 menyajikan sebaran responden berdasarkan status sosial.

Tabel 5. Sebaran Responden Berdasarkan Status Sosial

Kebutuhan	Jumlah (N)	Persentase (%)
Rendah (tidak pernah menjadi pemimpin)	30	75.0
Sedang (pernah menjadi pemimpin)	3	7.5
Tinggi (masih menjadi pemimpin)	7	17.5
Total	40	100.0

Dari keseluruhan responden, ternyata 75% belum atau tidak pernah menjadi pemimpin, baik formal maupun informal. Sementara itu 17,5% mengaku sedang menjadi pemimpin, di



antaranya sebagai ketua koperasi, humas gapoktan, sekretaris BPD dan bendahara desa. Rogers dan Shoemaker (1995) menyebutkan bahwa seseorang yang memiliki status sosial yang lebih tinggi merupakan orang yang cepat tanggap terhadap inovasi. Hasil pengamatan di lapangan memperlihatkan bahwa responden yang sedang menjadi pemimpin sangat tanggap dalam menjawab pertanyaan seputar PTT padi. Namun tidak berbeda dengan yang pernah menjadi pemimpin manapun sekarang sudah tidak lagi, responden juga lebih vokal dalam mendiskusikan PTT padi. Dengan demikian kelompok yang pernah dan sedang menjadi pemimpin di daerahnya, merupakan orang-orang yang mampu menyerap pengetahuan PTT dengan baik.

Karakteristik individu yang keenam adalah keterlibatan petani dalam penyuluhan. Keterlibatan petani dalam kegiatan penyuluhan di dalam kelompok taninya merupakan faktor penting dalam proses perubahan perilaku. Tabel 6 menyajikan kondisi keterlibatan responden dalam kegiatan penyuluhan.

Tabel 6. Sebaran Responden Berdasarkan Keterlibatannya dalam Penyuluhan

Kebutuhan	Jumlah (N)	Persentase (%)
Hanya menjadi anggota kelompok tani	19	47.5
Menjadi anggota dan mengikuti penyuluhan	11	27.5
Menjadi anggota, mengikuti penyuluhan dan mengikuti pelatihan	10	25.0
Total	40	100.0

Tabel di atas menunjukkan responden yang hanya menjadi anggota kelompok tani yang pasif adalah 47,5%. Namun demikian, responden yang aktif lebih banyak, yaitu sejumlah 52,5%. Responden yang aktif hanya dalam kegiatan penyuluhan di kelompok tani dengan mereka yang pernah mengikuti pelatihan cukupimbang. Kondisi ini dapat mendukung terciptanya dinamika dalam masyarakat tani. Hasil observasi menunjukkan bahwa ikatan kekeluargaan di Desa Cileungsi dan Citapen masih terlihat kuat. Hal ini memudahkan penyebaran inovasi secara non formal, terutama dari para petani yang rajin mengikuti kegiatan penyuluhan maupun pelatihan.



## KESIMPULAN

Karakteristik petani peserta SLPTT Padi dikaji berdasarkan beberapa komponen, yaitu umur, tingkat pendidikan, pengalaman usahatani, kebutuhan sasaran, status sosial dan keterlibatan dalam penyuluhan. Petani peserta SLPTT sebagian besar berusia dewasa, berpendidikan SD namun cukup banyak yang terlibat dalam kegiatan pelatihan, memiliki pengalaman usahatani yang cukup baik, memiliki kebutuhan usahatani dalam konteks budidaya dan pasca panen, memiliki status sosial dalam kategori rendah (tidak pernah menjadi pemimpin formal maupun non formal) serta memiliki keterlibatan dalam kategori yang cukup baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Deptan. 2008. Panduan Pelaksanaan Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT). <http://www.litbang.deptan.go.id/download/one/18/>. Diakses 22 April 2013
- Kartono. 2010. Penerapan dan Persepsi Petani tentang Inovasi Teknologi pengelolaan Tanaman terpadu (PTT) Padi (Kasus petani padi di lokasi Prima Tani Kabupaten Serang). *Thesis*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Kumoro, K. dan Untung, S. 2006. *Keragaan hasil Ujicoba Varietas Unggul Baru Padi Sawah*. <http://ntb.litbang.deptan.go.id/ind/2006/> BPTP Nusa Tenggara Barat. Diakses 18 April 2013.
- Kurnianingtyas. 2009. *Penerimaan Diri pada Wanita Bekerja Usia Dewasa Dini Ditinjau dari Status Pernikahan*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UMY.
- Mardikanto, T. 2009. *Sistem Penyuluhan Pertanian*. Surakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan (LPP) UNS dan UPT Penerbitan dan Pencetakan UNS.
- Reksowardoyo. 1983. Hubungan Beberapa Karakteristik Warga Desa Sarampad Kabupaten Cianjur dan Persepsi Mereka tentang Ternak Kelinci. *Karya Ilmiah*. Bogor: Fakultas Peternakan, Institut Pertanian Bogor.
- Rogers, E.M., and F.E. Shoemaker. (1995). *Communication of Innovation*. New York: Free Press
- Soekartawi. 1988. *Prinsip Dasar Komunikasi Pertanian*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Zaini, Z., Diah W.S., dan Syam, M. 2004. *Petunjuk Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu Padi Sawah*. Bogor: BPTP Bogor.